

Konseling Pranikah sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Keluarga: Studi Kualitatif Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan di KUA Paciran

^{*1}Sutopo, ²Anas Alhifni, ³Moh. Chozin Asror

^{1,2} Fakultas Dakwah, Universitas Sunan Drajat, Jl. Raden Qosim Banjarwati, Lamongan

³Fakultas Ekonomi Islam, Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Bogor

^{1*}sutopodrajat@gmail.com

Tanggal Submitt: 20 Februari 2026, Tanggal diterima: 19 Juli 2026, Tanggal Terbit: 20 Juli 2026

Abstract: This study aims to explain the implementation of premarital counseling, the process through which religious values are internalized, and its potential contribution to family resilience at the Office of Religious Affairs (KUA) Paciran, Lamongan. A qualitative case-study design was employed using in-depth interviews, moderate participant observation, and document analysis. Informants were selected purposively from institutional leaders, facilitators, five prospective-marriage couples, and program alumni. The findings show three interconnected mechanisms. First, the program has shifted from a predominantly administrative orientation toward dialogic preventive education through interactive lectures, case discussions, and conflict simulations. Second, the values of *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, *amanah*, and *musyawarah* are internalized through normative explanation, contextualization, reflection, and practical rehearsal. Third, these processes generate cognitive reframing, affective regulation, communication intentions, conflict-management orientation, and spiritual commitment. These outcomes indicate potential family-resilience capacity rather than verified long-term marital stability. The study recommends strengthening facilitator competence, contextual case-based learning, and post-marital follow-up to assess the sustainability of program outcomes.

Keywords: Family Resilience; Marriage Guidance; Premarital Counseling; Religious Values; Preventive Education.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan konseling pranikah, proses internalisasi nilai religius, dan kontribusi potensialnya terhadap ketahanan keluarga di Kantor Urusan Agama (KUA) Paciran, Lamongan. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat, dan analisis dokumen. Informan dipilih secara purposif dari unsur pimpinan lembaga, fasilitator, lima pasangan calon pengantin, dan alumni program. Hasil penelitian menunjukkan tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, program bergeser dari orientasi administratif menuju pendidikan preventif dialogis melalui ceramah interaktif, pembahasan kasus, dan simulasi konflik. Kedua, nilai *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, *amanah*, dan *musyawarah* diinternalisasi melalui penjelasan normatif, kontekstualisasi, refleksi, dan latihan praktis. Ketiga, proses tersebut menghasilkan pembiasaan ulang kognitif, regulasi afektif, intensi komunikasi, orientasi manajemen konflik, dan komitmen spiritual. Hasil ini menunjukkan kapasitas ketahanan keluarga yang bersifat potensial, bukan bukti stabilitas perkawinan jangka panjang. Penelitian merekomendasikan penguatan kompetensi fasilitator, pembelajaran berbasis kasus kontekstual, dan tindak lanjut pascapernikahan untuk menilai keberlanjutan hasil program.

Kata kunci: Bimbingan Perkawinan; Ketahanan Keluarga; Konseling Pranikah; Nilai Religius; Pendidikan Preventif.

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial dan religius yang menopang proses reproduksi sosial, pengasuhan, perlindungan, dan transmisi nilai. Dalam perspektif Islam, perkawinan dipahami sebagai perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalizhan*) dan diarahkan pada terbentuknya kehidupan yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21. Orientasi normatif tersebut, bagaimanapun, tidak otomatis menghasilkan relasi yang stabil. Perkawinan berlangsung di tengah tekanan ekonomi, perubahan pembagian peran, tuntutan pengasuhan, perkembangan teknologi digital, dan perbedaan ekspektasi antarpasangan. Karena itu, kualitas perkawinan ditentukan bukan hanya oleh niat awal, tetapi juga oleh kemampuan pasangan memberi makna terhadap tekanan, mengorganisasi peran, dan berkomunikasi secara adaptif¹.

Salah satu indikator kerentanan keluarga adalah tingginya angka perceraian. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berada pada kisaran lebih dari 400.000 kasus per tahun sebelum mengalami sedikit penurunan pascapandemi.² Jawa Timur secara konsisten menjadi salah satu provinsi dengan angka perceraian tertinggi secara nasional.³ Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat bahwa faktor dominan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, disusul faktor ekonomi dan ketidakharmonisan relasi.⁴

Di tingkat regional, Jawa Timur mencatat puluhan ribu perkara perceraian setiap tahun, dengan tren signifikan pada wilayah kabupaten/kota yang padat penduduk, termasuk wilayah pesisir seperti Lamongan.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan perceraian tidak semata-mata bersifat individual, tetapi mencerminkan lemahnya kesiapan pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

Perceraian memiliki implikasi luas terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Amato menegaskan bahwa perceraian berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dan stabilitas sosial ekonomi keluarga.⁶ Dalam konteks Indonesia, meningkatnya perceraian juga berdampak pada beban sosial, pola pengasuhan tunggal, serta kerentanan ekonomi perempuan dan anak. Oleh karena itu, intervensi preventif sebelum pernikahan menjadi strategi penting untuk memperkuat fondasi keluarga.

Kegelisahan akademik penelitian ini terletak pada adanya jarak antara klaim kebijakan dan bukti proses. Program bimbingan perkawinan sering diposisikan sebagai instrumen penguatan keluarga, sedangkan evaluasi pelaksanaannya lebih banyak berhenti pada keterlaksanaan kegiatan, kehadiran peserta, peningkatan pengetahuan, atau persepsi kepuasan sesaat. Di sisi lain, ketahanan keluarga merupakan proses dinamis yang melibatkan sistem keyakinan, organisasi keluarga, komunikasi, serta kemampuan

¹ Benjamin R. Karney and Thomas N. Bradbury, "Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom," *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 100–116, <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Indonesia 2023."

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2023."

⁴ Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, "Laporan Tahunan Peradilan Agama 2023," MA RI, 2023, <https://kepaniteraan.mahkamahagung.go.id/publikasi/laporan-tahunan>.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, "Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2023."

⁶ Paul R. Amato, "Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments," *Journal of Marriage and Family* 72, no. 3 (2010): 650–66, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>.

beradaptasi terhadap tekanan; konstruk ini tidak dapat direduksi menjadi pengetahuan pranikah atau niat mempertahankan perkawinan⁷. Persoalan ilmiahnya, dengan demikian, bukan semata-mata apakah bimbingan perkawinan dilaksanakan, melainkan melalui mekanisme apa materi dan nilai yang disampaikan dapat membentuk kapasitas adaptif pasangan.

Kajian pendidikan relasi menunjukkan bahwa program pranikah dapat meningkatkan pengetahuan, komunikasi, dan kesiapan pasangan, tetapi besar dan keberlanjutan dampaknya tidak selalu seragam. Meta-analisis dan uji intervensi memperlihatkan bahwa efek program bergantung pada kualitas fasilitasi, dosis kegiatan, karakteristik peserta, keterlibatan pasangan, serta dukungan setelah program⁸. Kajian di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik konseling pranikah cenderung berbentuk bimbingan kelompok dan pemberian informasi, dengan hasil yang paling konsisten berupa peningkatan pengetahuan dan kesiapan awal, bukan bukti stabilitas relasi jangka panjang⁹.

Dalam konteks kelembagaan Islam di Indonesia, KUA menjalankan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) sebagai layanan edukasi bagi calon pengantin. Materinya meliputi fondasi keluarga sakinah, pemenuhan kebutuhan keluarga, kesehatan reproduksi, pengelolaan konflik, dan pembentukan generasi berkualitas¹⁰. Sejumlah penelitian telah mengkaji kursus pranikah dari perspektif kebijakan, masalah, hukum keluarga, dan ketahanan keluarga¹¹. Namun, kajian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan proses mikro ketika nilai religius diterjemahkan menjadi pemahaman, regulasi emosi, dan praktik komunikasi peserta di ruang bimbingan.

Dimensi religius penting dianalisis secara mekanistik, bukan hanya normatif. Sistem keyakinan dapat menjadi sumber makna, komitmen, harapan, dan coping; pada level pasangan, religiusitas juga berhubungan dengan dukungan dyadik dan kepuasan

⁷ Veronica Hanna-Walker et al., "Missing Piece of the Puzzle: Evaluating a General Meaning of Sex Measure," *Family Process* 60, no. 4 (2021): 1307–30, <https://doi.org/10.1111/famp.12631>; Froma Walsh, "Family Resilience: A Developmental Systems Framework," *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–24, <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.

⁸ Jason S. Carroll and William J. Doherty, "Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research," *Family Relations* 52, no. 2 (2003): 105–18, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00105.x>; Elizabeth B. Fawcett et al., "Do Premarital Education Programs Really Work? A Meta-analytic Study," *Family Relations* 59, no. 3 (2010): 232–39, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00598.x>; Hannah C. Williamson et al., "Effects of Relationship Education on Couple Communication and Satisfaction: A Randomized Controlled Trial with Low-Income Couples," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 84, no. 2 (2016): 156–66, <https://doi.org/10.1037/ccp0000056>; Scott M. Stanley et al., "Best Practices in Relationship Education Focused on Intimate Relationships," *Family Relations* 69, no. 3 (2020): 497–519, <https://doi.org/10.1111/fare.12419>; Brian D. Doss et al., "Maintenance of Gains in Relationship and Individual Functioning Following the Online OurRelationship Program," *Behavior Therapy* 50, no. 1 (2019): 73–86, <https://doi.org/10.1016/j.beth.2018.03.011>.

⁹ Rinto Wahyu Widodo and Muhammad Untung Manara, "Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia: Literature Review," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 11, no. 1 (2024): 77–86, <https://doi.org/10.24042/kons.v11i1.19196>.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin* (2019).

¹¹ Jamaluddin Faisal et al., "Pre-Marriage Course in Indonesia and Malaysia," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.16188>; Juwaini Saleh et al., "Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh: A Study of Islamic Law Philosophy," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2022): 594, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i2.12448>.

relasi¹². Akan tetapi, pengaruhnya tidak selalu positif. Orientasi keagamaan yang kaku, negatif, tidak kongruen, atau digunakan untuk membenarkan dominasi dapat memperburuk fungsi relasi. Oleh sebab itu, penelitian perlu menelaah bagaimana nilai sakinah, mawaddah, rahmah, amanah, dan musyawarah disampaikan, dimaknai, serta dihubungkan dengan situasi kehidupan pasangan.

Posisi penelitian ini dibangun dengan membandingkan fokus, capaian, dan keterbatasan studi terdahulu. Berbeda dari kajian yang berfokus pada kebijakan, perbandingan regulasi, atau efektivitas berbasis skor, penelitian ini menempatkan pelaksanaan Bimwin sebagai proses pendidikan nilai dan pendidikan relasi. Fokus analisis diarahkan pada rangkaian paparan nilai, kontekstualisasi, refleksi, transformasi pemaknaan, dan pembentukan orientasi perilaku yang relevan dengan kerangka ketahanan keluarga.

Berdasarkan posisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian mengonstruksi internalisasi nilai religius sebagai proses bertahap, bukan sekadar keberadaan materi agama. Kedua, penelitian menghubungkan bukti lapangan dengan tiga domain ketahanan keluarga sistem keyakinan, komunikasi, dan proses organisasi tanpa mengklaim dampak kausal terhadap perceraian. Ketiga, penelitian menghadirkan konteks KUA tingkat kecamatan di wilayah pesisir Lamongan, sehingga memperlihatkan bagaimana kebijakan nasional diterjemahkan dalam praktik lokal.

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pelaksanaan konseling pranikah dalam program Bimbingan Perkawinan di KUA Paciran; (2) bagaimana nilai religius diinternalisasikan dalam proses bimbingan; dan (3) bagaimana proses tersebut berkontribusi secara potensial terhadap pembentukan ketahanan keluarga. Hasil penelitian diharapkan memperkuat pengembangan teori tentang pendidikan relasi berbasis nilai serta memberikan dasar praktis bagi peningkatan mutu Bimwin di tingkat KUA.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memahami praktik Bimwin sebagai fenomena yang terikat pada konteks kelembagaan, budaya lokal, kebijakan, dan interaksi antarpelaku. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap batas yang tidak selalu tegas antara program formal dan cara program tersebut dimaknai oleh fasilitator serta peserta¹³.

¹² Anna M. Wendolowska and Dorota Czyżowska, "Centrality of Religiosity and Dyadic Coping in Close Romantic Relationships: Actor Partner Interdependence Model," *Religions* 12, no. 11 (2021): 978, <https://doi.org/10.3390/rel12110978>; Gloria J. Lai et al., "Dyadic Positive and Negative Religious Coping among Older Singaporean Couples and Marital Satisfaction.," *Journal of Family Psychology* 37, no. 2 (2023): 268–74, <https://doi.org/10.1037/fam0001025>; Yoyok Bakti Prasetyo et al., "Analysis of Religious Coping Relationships with Family Resilience in Utilizing Socio-Economic Resources during the COVID-19 Pandemic," *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 11, no. 1 (2023): 35–43, <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i1.2168>.

¹³ Yasir Rashid et al., "Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 18 (January 2019): 1609406919862424, <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>.

Penelitian dilaksanakan di KUA Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, selama dua bulan yang mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis awal, dan verifikasi temuan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena KUA Paciran menyelenggarakan Bimwin bagi calon pengantin dan memberikan akses untuk mengamati proses edukasi pranikah secara langsung.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Informan meliputi Kepala KUA, penyuluh agama/fasilitator, sepuluh calon pengantin dari lima pasangan, dan alumni Bimwin. Pengumpulan data dihentikan ketika wawancara dan observasi telah menunjukkan pola yang berulang serta tidak menghasilkan kategori substantif baru.

Data diperoleh melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan perubahan cara pandang informan. Pertanyaan diarahkan pada tujuan mengikuti Bimwin, materi yang dianggap penting, pengalaman selama kegiatan, pemaknaan nilai religius, dan rencana penerapan setelah menikah. Kedua, observasi partisipatif moderat untuk mencatat metode fasilitasi, pola interaksi, penggunaan contoh kasus, keterlibatan peserta, dan integrasi rujukan keagamaan. Ketiga, analisis dokumen terhadap pedoman Bimwin dan bahan administratif yang tersedia untuk menilai kesesuaian antara tujuan formal dan praktik lapangan.

Analisis dilakukan secara tematik-refleksif melalui enam langkah: familiarisasi data; pemberian kode awal; pengelompokan kode; pengembangan tema; peninjauan tema terhadap keseluruhan data; serta penyusunan narasi analitis¹⁴. Data wawancara, catatan observasi, dan dokumen ditempatkan dalam matriks sumber-bukti agar setiap tema dapat ditelusuri. Analisis bersifat iteratif; interpretasi awal dibandingkan kembali dengan kutipan, situasi observasi, dan tujuan penelitian.

Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Informasi pimpinan KUA dibandingkan dengan penjelasan fasilitator, pengalaman calon pengantin, dan refleksi alumni. Temuan wawancara juga diperiksa terhadap catatan observasi dan dokumen program. Ringkasan hasil wawancara dan interpretasi utama dikonfirmasi kepada informan untuk mengurangi kesalahan pemaknaan¹⁵.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengamat partisipatif moderat, tanpa mengambil alih peran fasilitator. Catatan reflektif digunakan untuk membedakan deskripsi peristiwa, respons pribadi peneliti, dan interpretasi analitis. Identitas informan disamarkan dengan kode IK untuk Kepala KUA, PA untuk penyuluh/fasilitator, CP untuk calon pengantin, dan AL untuk alumni.

¹⁴ Virginia Braun and Victoria Clarke, "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?," *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.

¹⁵ Nancy Carter et al., "The Use of Triangulation in Qualitative Research," *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (2014): 545–47, <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>; Linda Birt et al., "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–11, <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>.

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran dari Administrasi Menuju Pendidikan Preventif

Pelaksanaan Bimwin di KUA Paciran tidak dipahami oleh pelaksana semata-mata sebagai tahapan administratif sebelum akad. Kepala KUA menegaskan orientasi substantif program: *“Program ini memang bagian dari kebijakan nasional, tetapi di sini kami berusaha tidak sekedar menjalankan administrasi. Kami ingin calon pengantin benar-benar memahami makna pernikahan sebelum akad”* (IK-1). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya upaya mengubah program dari pemenuhan prosedur menjadi ruang pembentukan kesiapan.

Kegiatan dilaksanakan secara klasikal selama satu sampai dua hari dengan kombinasi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, dan simulasi kasus. Fasilitator menjelaskan bahwa pendekatan satu arah tidak cukup untuk mempertahankan keterlibatan peserta: *“Kalau hanya ceramah, peserta cepat bosan. Jadi kami buat simulasi, misalnya bagaimana kalau ada masalah ekonomi atau perbedaan pendapat”* (PA-1). Catatan observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta meningkat ketika materi dipindahkan dari penjelasan umum menuju contoh masalah rumah tangga. Peserta lebih aktif bertanya dan menanggapi ketika fasilitator mengangkat isu pengelolaan keuangan, perbedaan pendapat, dan pembagian tanggung jawab.

Bagi calon pengantin, perluasan materi tersebut mengoreksi persepsi awal bahwa Bimwin hanya membahas persyaratan pernikahan. Seorang peserta menyatakan, *“Awalnya saya pikir hanya soal syarat nikah, ternyata banyak dibahas tentang cara menyelesaikan masalah kalau nanti ada perbedaan”* (CP-3). Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif program muncul terutama ketika materi hukum dan keagamaan dipertemukan dengan situasi relasional yang mungkin dialami peserta.

Internalisasi Nilai Religius Melalui Penjelasan, Kontekstualisasi, Simulasi, Dan Refleksi

Nilai religius menjadi kerangka utama penyampaian materi. Fasilitator mengawali pembahasan dengan tujuan perkawinan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 dan menghubungkannya dengan ketenangan, kasih sayang, tanggung jawab, serta cara menyelesaikan perbedaan. *“Kami selalu mulai dari QS. Ar-Rum ayat 21 supaya mereka paham bahwa tujuan pernikahan itu ketenangan dan kasih sayang”* (PA-1). Catatan observasi memperlihatkan bahwa rujukan normatif tidak berhenti pada pembacaan ayat; fasilitator menerjemahkannya ke dalam contoh saling menghargai, menahan respons impulsif, dan mencari kesepakatan.

Nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dipahami peserta secara lebih operasional. Seorang calon pengantin mengungkapkan, *“Saya jadi sadar bahwa menikah itu bukan cuma soal cinta, tapi bagaimana menjaga ketenangan dan saling menghargai”* (CP-2). Perubahan tersebut menunjukkan pembiasaan ulang makna perkawinan: dari ekspektasi romantik menuju kesadaran akan kerja relasional, tanggung jawab, dan kebutuhan menjaga keamanan emosional.

Nilai amanah ditempatkan sebagai dasar komitmen dan tanggung jawab. Kepala KUA menjelaskan, *“Menikah itu amanah, bukan hanya hubungan dua orang tapi pertanggungjawaban di hadapan Allah”* (IK-1). Dalam sesi yang diamati, konsep amanah dihubungkan dengan kewajiban menunaikan peran, menjaga kepercayaan, dan mempertimbangkan dampak keputusan terhadap pasangan. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi institusi perkawinan, tetapi juga sebagai standar etis dalam perilaku sehari-hari.

Musyawarah menjadi nilai yang paling jelas diterjemahkan menjadi keterampilan. Fasilitator mendorong pasangan untuk menunda saling menyalahkan, menyampaikan masalah, mendengarkan, dan merumuskan keputusan bersama. Alumni memberikan contoh penerapan pascaprogram: *“Waktu ada masalah keuangan, saya ingat materi musyawarah itu. Jadi kami diskusi dulu, tidak langsung saling menyalahkan”* (AL-1). Bukti ini menunjukkan bahwa internalisasi terjadi melalui rangkaian paparan nilai, pemaknaan kontekstual, latihan, dan pengingatan kembali ketika pasangan menghadapi masalah.

Pembentukan Kesiapan Relasional Sebagai Kapasitas Ketahanan Keluarga Yang Masih Bersifat Potensial

Tema ketiga menunjukkan perubahan pada kesiapan psikologis dan orientasi menghadapi konflik. Seorang peserta menyatakan, *“Saya jadi tidak terlalu takut menghadapi masalah karena sudah diberi gambaran sebelumnya”* (CP-4). Pernyataan ini tidak menunjukkan hilangnya risiko konflik, tetapi memperlihatkan berkurangnya ketidakpastian dan meningkatnya rasa mampu menghadapi tekanan bersama.

Peserta juga mengidentifikasi komunikasi terbuka sebagai praktik yang perlu dibangun sejak awal. *“Kami sepakat setelah ini harus sering diskusi, tidak memendam masalah”* (CP-1). Selama observasi, respons peserta terhadap simulasi menunjukkan bahwa mereka mulai mengartikulasikan pilihan tindakan, bukan sekadar mengulang norma. Mereka membahas kapan perlu berbicara, bagaimana menyampaikan ketidaksetujuan, dan mengapa keputusan perlu dibicarakan bersama.

Cara pandang terhadap konflik mengalami pergeseran. Seorang calon pengantin menyampaikan, *“Dulu saya pikir kalau berbeda pendapat itu tanda tidak cocok. Sekarang saya tahu itu wajar”* (CP-6). Konflik yang sebelumnya dibayangkan sebagai indikator kegagalan mulai dipahami sebagai bagian dari relasi yang perlu dikelola. Pergeseran ini merupakan bentuk kesiapan antisipatif karena peserta memperoleh kerangka untuk membedakan perbedaan yang normal dari perilaku yang merusak.

Komitmen religius menguatkan niat mempertahankan dan merawat relasi. *“Karena ini ibadah, jadi kami merasa harus menjaga rumah tangga, tidak mudah menyerah”* (CP-2). Namun, penelitian tidak menemukan bukti longitudinal bahwa orientasi tersebut benar-benar menghasilkan stabilitas perkawinan atau menurunkan perceraian. Oleh karena itu, temuan dibatasi pada kapasitas awal berupa pembedaan masalah, niat berkomunikasi, orientasi musyawarah, dan komitmen spiritual.



Gambar 1. Model Mekanisme Kontribusi Konseling Pranikah terhadap Ketahanan Keluarga

Catatan; hubungan terakhir bersifat potensial karena penelitian tidak melakukan pelacakan longitudinal

Pembahasan

Bimwin sebagai Pendidikan Relasi Preventif

Temuan menunjukkan bahwa nilai tambah Bimwin di KUA Paciran bukan terletak pada keberadaan materi semata, melainkan pada perubahan cara penyampaianya. Ceramah yang dipadukan dengan dialog dan simulasi mengubah peserta dari penerima informasi menjadi pihak yang menafsirkan kemungkinan masalah dan merumuskan respons. Pola ini sejalan dengan kajian Widodo dan Manara yang menyebut praktik pranikah di Indonesia cenderung menghasilkan peningkatan pengetahuan dan kesiapan.¹⁶ Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesiapan dibentuk melalui pembahasan kasus dan proses reflektif, bukan melalui transfer informasi saja.

Dalam literatur pendidikan relasi, keterampilan komunikasi dan manajemen konflik merupakan sasaran yang paling konsisten memperoleh manfaat, meskipun efek terhadap kepuasan atau stabilitas perkawinan sering lebih kecil dan bervariasi¹⁷. Temuan Paciran mendukung pentingnya fasilitasi aktif: peserta lebih terlibat ketika kasus ekonomi dan perbedaan pendapat digunakan sebagai bahan simulasi. Hal ini juga menjelaskan mengapa program dengan durasi singkat tidak seharusnya hanya mengandalkan ceramah; waktu terbatas perlu diarahkan pada latihan keterampilan inti dan pembentukan rencana tindakan pasangan.

Penelitian Doss et al menunjukkan bahwa intervensi relasi dapat meningkatkan fungsi pasangan ketika materi terstruktur dan peserta memperoleh dukungan yang memadai¹⁸. Sebaliknya, penelitian lain menemukan efek yang kecil, tidak merata, atau tidak bertahan pada semua kelompok. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa Bimwin tidak dapat diperlakukan sebagai paket universal yang otomatis efektif. Kualitas fasilitator, relevansi kasus, kehadiran kedua pasangan, dan mekanisme tindak lanjut merupakan kondisi yang menentukan.

¹⁶ Widodo and Manara, "Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia."

¹⁷ Fawcett et al., "Do Premarital Education Programs Really Work?"; Williamson et al., "Effects of Relationship Education on Couple Communication and Satisfaction"; Stanley et al., "Best Practices in Relationship Education Focused on Intimate Relationships."

¹⁸ Doss et al., "Maintenance of Gains in Relationship and Individual Functioning Following the Online OurRelationship Program."

Nilai Religius sebagai Sistem Keyakinan dan Sumber Coping

Internalisasi nilai sakinah, mawaddah, rahmah, amanah, dan musyawarah dapat dibaca melalui konsep belief systems dalam kerangka ketahanan keluarga. Walsh menjelaskan bahwa keluarga yang resilien membangun makna bersama, mempertahankan harapan, dan menggunakan keyakinan transenden untuk menafsirkan tekanan¹⁹. Di KUA Paciran, nilai religius memberi bahasa moral bagi peserta untuk memahami tujuan perkawinan dan mengarahkan respons terhadap konflik. Sakinah dan rahmah diterjemahkan menjadi ketenangan dan penghargaan; amanah menjadi tanggung jawab; musyawarah menjadi prosedur pengambilan keputusan.

Hasil tersebut beririsan dengan studi dyadik yang menunjukkan bahwa coping religius positif dan sentralitas religiusitas berkaitan dengan dukungan pasangan serta kepuasan relasi²⁰. Dalam konteks Indonesia, Prasetyo et al. juga menemukan hubungan coping religius dengan ketahanan keluarga dalam pemanfaatan sumber daya sosial-ekonomi. Penelitian ini menambahkan dimensi proses: sumber coping itu mulai dibangun sebelum pernikahan melalui penjelasan normatif, contoh situasional, dialog, dan latihan musyawarah.²¹

Namun, temuan tidak boleh dibaca sebagai anggapan bahwa semua religiusitas selalu protektif. Wendolowska et al. mencatat bahwa religiusitas tidak otomatis menghasilkan komunikasi kebutuhan atau dukungan yang efektif; ketidakselarasan keyakinan dan coping religius negatif dapat berkaitan dengan fungsi relasi yang buruk.²² Karena itu, fasilitator perlu menghindari bahasa yang menghakimi, menormalisasi dominasi, atau menempatkan kesabaran sebagai kewajiban untuk menerima kekerasan. Nilai religius harus dijelaskan bersama prinsip penghormatan, keadilan, keselamatan, dan tanggung jawab timbal balik.

Dari Kesiapan Awal menuju Ketahanan Keluarga Potensial

Pergeseran cara pandang peserta terhadap konflik merupakan temuan penting. Konflik tidak lagi semata-mata dipandang sebagai tanda ketidakcocokan, tetapi sebagai perbedaan yang dapat dikelola. Dalam model vulnerability–stress–adaptation, kualitas perkawinan dipengaruhi oleh interaksi antara kerentanan personal, tekanan kontekstual, dan proses adaptif pasangan²³. Bimwin tidak dapat menghapus kerentanan atau tekanan ekonomi, tetapi dapat memperkuat proses adaptif melalui komunikasi, pemecahan masalah, dan ekspektasi yang lebih realistis.

¹⁹ Walsh, “Family Resilience”; Hanna-Walker et al., “Missing Piece of the Puzzle.”

²⁰ Wendolowska and Czyżowska, “Centrality of Religiosity and Dyadic Coping in Close Romantic Relationships”; Lai et al., “Dyadic Positive and Negative Religious Coping among Older Singaporean Couples and Marital Satisfaction.”

²¹ Prasetyo et al., “Analysis of Religious Coping Relationships with Family Resilience in Utilizing Socio-Economic Resources during the COVID-19 Pandemic.”

²² Wendolowska and Czyżowska, “Centrality of Religiosity and Dyadic Coping in Close Romantic Relationships.”

²³ Benjamin R. Karney and Thomas N. Bradbury, “Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom,” *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 100–116, <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>.

Studi lintas budaya Grau et al. menegaskan bahwa stres, karakteristik individu, dan perilaku pemecahan masalah sama-sama berkaitan dengan kepuasan perkawinan, tetapi kekuatan hubungan tersebut berbeda menurut konteks budaya²⁴. Temuan ini relevan bagi KUA karena materi tidak cukup disalin secara seragam. Kasus, bahasa, dan latihan perlu disesuaikan dengan realitas sosial-ekonomi peserta, termasuk pekerjaan informal, hubungan dengan keluarga besar, migrasi kerja, dan pembagian peran dalam masyarakat pesisir.

Meskipun peserta menunjukkan peningkatan kesiapan, penelitian ini membedakan ketahanan potensial dari ketahanan aktual. Ketahanan aktual baru dapat dinilai ketika pasangan menghadapi tekanan nyata, melakukan adaptasi, dan mempertahankan fungsi keluarga dari waktu ke waktu. Keterbatasan ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan pranikah: hasil jangka pendek seperti pengetahuan, niat, atau kepuasan sesi tidak selalu memprediksi perubahan perilaku dan stabilitas jangka panjang²⁵. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim bahwa Bimwin menurunkan perceraian, tetapi mengidentifikasi mekanisme awal yang secara teoritis mendukung resiliensi.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah model mekanisme lima tahap: paparan nilai dan materi relasional; kontekstualisasi melalui kasus dan dialog; transformasi kognitif serta regulasi afektif; pembentukan praktik komunikasi, musyawarah, dan manajemen konflik; serta munculnya kapasitas adaptif yang berpotensi mendukung ketahanan keluarga. Model ini menjembatani pendidikan relasi dan teori ketahanan keluarga. Ketahanan tidak ditempatkan sebagai hasil langsung dari kehadiran peserta, melainkan sebagai kapasitas yang dibentuk melalui proses pemaknaan dan latihan perilaku.

Model tersebut juga memperjelas posisi religiusitas. Nilai agama bukan variabel yang bekerja secara otomatis, melainkan sumber makna yang membutuhkan proses pedagogis agar dapat diterjemahkan menjadi praktik relasional. Ketika fasilitator hanya menyampaikan norma, peserta mungkin memperoleh pengetahuan tanpa keterampilan. Sebaliknya, ketika norma dikaitkan dengan kasus, refleksi, dan simulasi, peserta memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan respons yang adaptif.

Secara praktis, KUA perlu memperkuat empat komponen. Pertama, kompetensi fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa, komunikasi pasangan, deteksi risiko, dan rujukan kasus. Kedua, penggunaan kasus kontekstual dan simulasi singkat pada isu keuangan, keluarga besar, pembagian peran, kesehatan reproduksi, serta komunikasi digital. Ketiga, indikator evaluasi yang tidak hanya mengukur kehadiran dan pengetahuan, tetapi juga kemampuan merumuskan kesepakatan, melakukan komunikasi asertif, dan menyusun rencana penyelesaian konflik. Keempat, tindak lanjut pascapernikahan pada bulan ketiga, keenam, atau kedua belas melalui kelas penguatan,

²⁴ Ina Grau et al., "Cultural Differences in Correlations With Marital Satisfaction: The Vulnerability-Stress-Adaptation Model in 65 Countries," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 56, no. 5 (2025): 528–57, <https://doi.org/10.1177/00220221251323216>.

²⁵ Fawcett et al., "Do Premarital Education Programs Really Work?"; Williamson et al., "Effects of Relationship Education on Couple Communication and Satisfaction."

konsultasi, atau rujukan layanan. Rekomendasi ini sejalan dengan kebutuhan mengembangkan Bimwin sebagai sistem dukungan berkelanjutan, bukan kegiatan satu kali²⁶

Catatan Akhir

Konseling pranikah di KUA Paciran berfungsi sebagai pendidikan preventif ketika pelaksanaannya bergerak melampaui prosedur administratif menuju dialog, simulasi, dan refleksi. Nilai sakinah, mawaddah, rahmah, amanah, dan musyawarah diinternalisasikan melalui kontekstualisasi masalah rumah tangga, sehingga mendorong pembimbingan ulang terhadap perkawinan, regulasi emosi, intensi komunikasi terbuka, orientasi manajemen konflik, dan komitmen spiritual. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model mekanisme yang menghubungkan paparan nilai, proses pedagogis, transformasi kognitif-afektif, praktik relasional, dan kapasitas ketahanan keluarga. Secara praktis, KUA perlu memperkuat kompetensi fasilitator, pembelajaran berbasis kasus, evaluasi keterampilan, dan pendampingan pascapernikahan. Karena data berasal dari satu lokasi dan terutama menggambarkan persepsi serta kesiapan awal, penelitian lanjutan perlu menggunakan desain longitudinal dan komparatif untuk menilai apakah mekanisme tersebut bertahan setelah pasangan menghadapi tekanan nyata serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas dan stabilitas perkawinan.

Daftar Rujukan

- Amato, Paul R. "Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 3 (2010): 650–66. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>.
- Birt, Linda, Suzanne Scott, Debbie Cavers, Christine Campbell, and Fiona Walter. "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?" *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–11. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–52. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.
- Carroll, Jason S., and William J. Doherty. "Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research." *Family Relations* 52, no. 2 (2003): 105–18. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00105.x>.
- Carter, Nancy, Denise Bryant-Lukosius, Alba DiCenso, Jennifer Blythe, and Alan J. Neville. "The Use of Triangulation in Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (2014): 545–47. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>.

²⁶ Faisal et al., "Pre-Marriage Course in Indonesia and Malaysia"; Saleh et al., "Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh"; Widodo and Manara, "Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia."

- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI. "Laporan Tahunan Peradilan Agama 2023." MA RI, 2023. <https://kepaniteraan.mahkamahagung.go.id/publikasi/laporan-tahunan>.
- Doss, Brian D., McKenzie K. Roddy, Kathryn M. Nowlan, Karen Rothman, and Andrew Christensen. "Maintenance of Gains in Relationship and Individual Functioning Following the Online OurRelationship Program." *Behavior Therapy* 50, no. 1 (2019): 73–86. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2018.03.011>.
- Faisal, Jamaluddin, Ahmad Tholabi Kharlie, and Achmad Cholil. "Pre-Marriage Course in Indonesia and Malaysia." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.16188>.
- Fawcett, Elizabeth B., Alan J. Hawkins, Victoria L. Blanchard, and Jason S. Carroll. "Do Premarital Education Programs Really Work? A Meta-analytic Study." *Family Relations* 59, no. 3 (2010): 232–39. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00598.x>.
- Grau, Ina, Lena Miketta, Christine Ebbeler, and Rainer Banse. "Cultural Differences in Correlations With Marital Satisfaction: The Vulnerability-Stress-Adaptation Model in 65 Countries." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 56, no. 5 (2025): 528–57. <https://doi.org/10.1177/00220221251323216>.
- Hanna-Walker, Veronica, Dean M. Busby, Chelom E. Leavitt, and Spencer L. James. "Missing Piece of the Puzzle: Evaluating a General Meaning of Sex Measure." *Family Process* 60, no. 4 (2021): 1307–30. <https://doi.org/10.1111/famp.12631>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Statistik Indonesia 2023."
- Karney, Benjamin R., and Thomas N. Bradbury. "Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom." *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>.
- Karney, Benjamin R., and Thomas N. Bradbury. "Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom." *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*. 2019.
- Lai, Gloria J., Kenneth Tan, Micah Tan, Grace Cheong, Cheng Cheng, and M. Mathew. "Dyadic Positive and Negative Religious Coping among Older Singaporean Couples and Marital Satisfaction." *Journal of Family Psychology* 37, no. 2 (2023): 268–74. <https://doi.org/10.1037/fam0001025>.
- Lamongan, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2023."
- Prasetyo, Yoyok Bakti, Faridi Faridi, Nur Lailatul Masruroh, Nur Melizza, and Siska Sufianti Safitri. "Analysis of Religious Coping Relationships with Family Resilience in Utilizing Socio-Economic Resources during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 11, no. 1 (2023): 35–43. <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i1.2168>.
- Rashid, Yasir, Ammar Rashid, Muhammad Akib Warraich, Sana Sameen Sabir, and Ansar Waseem. "Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business

- Researchers.” *International Journal of Qualitative Methods* 18 (January 2019): 1609406919862424. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>.
- Saleh, Juwaini, Nurullah Amri, Mustafa Kamal, Afrizal Abdullah, and Masrizal Mukhtar. “Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh: A Study of Islamic Law Philosophy.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2022): 594. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v6i2.12448>.
- Stanley, Scott M., Ryan G. Carlson, Galena K. Rhoades, Howard J. Markman, Lane L. Ritchie, and Alan J. Hawkins. “Best Practices in Relationship Education Focused on Intimate Relationships.” *Family Relations* 69, no. 3 (2020): 497–519. <https://doi.org/10.1111/fare.12419>.
- Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2023.”
- Walsh, Froma. “Family Resilience: A Developmental Systems Framework.” *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–24. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.
- Wendolowska, Anna M., and Dorota Czyżowska. “Centrality of Religiosity and Dyadic Coping in Close Romantic Relationships: Actor Partner Interdependence Model.” *Religions* 12, no. 11 (2021): 978. <https://doi.org/10.3390/rel12110978>.
- Widodo, Rinto Wahyu, and Muhammad Untung Manara. “Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia: Literature Review.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 11, no. 1 (2024): 77–86. <https://doi.org/10.24042/kons.v11i1.19196>.
- Williamson, Hannah C., Noemi Altman, JoAnn Hsueh, and Thomas N. Bradbury. “Effects of Relationship Education on Couple Communication and Satisfaction: A Randomized Controlled Trial with Low-Income Couples.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 84, no. 2 (2016): 156–66. <https://doi.org/10.1037/ccp0000056>.